

EPILOG

DESAIN SEBAGAI PENDORONG INOVASI SOSIAL DI MASA PANDEMIK (Studi Kasus: Membangun Community Action Plan Untuk RW Kumuh Jakarta Utara) Bagian 1

SOCIAL INNOVATION DESIGN IN PANDEMIC TIME (Case Study: Building a Community Action Plan for Slum Area in North Jakarta, Part 1)

Berbeda dengan epilogue JSDIS pada Volume dan Edisi sebelumnya, kali ini saya ingin memperlihatkan contoh bagaimana Desain benar-benar bisa bergerak sebagai pendorong inovasi sosial bahkan ketika berada di tengah-tengah masa pandemik. Epilogue ini juga mengonfirmasi beberapa argumen yang sudah pernah saya utarakan sebelumnya: 1) bagaimana Metodologi Desain sebagai Generator yang pernah dijelaskan pada JSDIS Vol.1, Ed. 2 (Katoppo, 2017; Katoppo, 2018; Katoppo, 2020a), 2) Dimensi Desain Sosial, khususnya dimensi 'Inovasi Desain Berbasis Manusia' yang diuraikan pada JSDIS Vol. 2, Ed. 1 (Katoppo, 2020b), 3) Kemampuan adaptasi Desain Sosial di masa pandemik dengan model kombinasi daring dan luring – yang dipaparkan pada JSDIS Vol. 2, Ed. 2 (Katoppo, 2021), dan 4) hal yang baru saya sampaikan pada bagian prologue JSDIS Vol.3, Ed.1 kali ini perihal keluwesan konteks ranah Desain Sosial dapat bergerak.

Studi kasus yang saya angkat adalah penyusunan *Community Action Plan* (CAP) Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman di 4 RW Kumuh, yaitu: Kelurahan Sukapura RW 01, RW 02, dan RW 10, dan Kelurahan Semper Timur RW 10, Kecamatan Cilincing, Kota Administrasi Jakarta Utara, yang merupakan bentuk kolaborasi Suku Dinas Perumahan Rakyat & Kawasan Permukiman Kotamadya Jakarta Utara dan Fakultas Desain (*School of Design*), Universitas Pelita Harapan (UPH). Penyusunan CAP ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga November 2021, di tengah-tengah masa pandemik. Ini sekaligus juga mengonfirmasi argumen penutup saya dalam Epilogue JSDIS Vol. 2, Ed. 2 (Katoppo, 2021) perihal kelincahan (*agility*) Desain Sosial dalam menghadapi COVID-19: '***Situasi pandemik mampu mendorong dan mengedepankan peran Desain Sosial dalam arus utama (mainstream) Desain dan pembangunan situasi sosial masyarakat yang lebih baik.***'

DASAR KERJA SAMA, DASAR HUKUM & ISU PELAKSANAAN CAP 2021

Penyusunan *Community Action Plan* (CAP) Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman Kelurahan Sukapura RW 01, RW 02, dan RW 10, dan Kelurahan

Semper Timur RW 10, Kecamatan Cilincing, Kota Administrasi Jakarta Utara, adalah kolaborasi Suku Dinas Perumahan Rakyat & Kawasan Permukiman Kotamadya Jakarta Utara dan Fakultas Desain (*School of Design*), Universitas Pelita Harapan (UPH). Kerja sama ini berdasarkan Nota Kesepakatan Bersama antara Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman DKI Jakarta dan Universitas Pelita Harapan No: III/-072 dan No.226/R-UPH/II/2020 dan berdasarkan Kontrak Kerja Sama Penyusunan *Community Action Plan* (CAP) Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara No. 226 /-076.94 dan No. 006/MoU-SoD-UPH/III/2021 bertanggal 12 Maret 2021 antara Suku Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (SDPRKP) Kotamadya Jakarta Utara dan Fakultas Desain, UPH.



Gambar 1. Lokasi, Waktu dan Rencana Kegiatan Community Action Plan di 4 RW Kumuh Jakarta Utara (Sumber: Tim Penulis, 2021)

FD-UPH dipilih sebagai mitra karena memenuhi persyaratan organisasi akademis yang mampu melaksanakan pemberdayaan masyarakat, aktivitas perencanaan dan perancangan desain yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hasil CAP akan dilaksanakan dalam kegiatan *Collaborative Implementation Program* (CIP) pada tahun 2022.

Dasar Hukum Pelaksanaan CAP adalah **Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 90 tahun 2018 tentang Peningkatan Kualitas Permukiman dalam Rangka Penataan Kawasan Permukiman Terpadu** dan **Surat Edaran Kepala Dinas Perumahan Rakyat No. 32 tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan dan Standarisasi Format Keluaran Community Action Plan (CAP) dalam Rangka Peningkatan Kualitas Permukiman di Provinsi DKI Jakarta**. Berdasarkan diskusi bersama rancangan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jaya tahun 2020 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh ada 5 isu kumuh yang kemudian dikeluarkan sebagai kesepakatan, yaitu: Tata Guna Lahan yang tidak sesuai, Kualitas Sarana Prasarana yang tidak layak, Kondisi situasi Sosial – Budaya yang tergolong masih rendah, Kondisi situasi Ekonomi yang tidak berdaya dan Sistem Tata Kelola yang tidak memadai. Hubungan antar ke-5 isu kumuh tersebut dapat dilihat pada gambar:

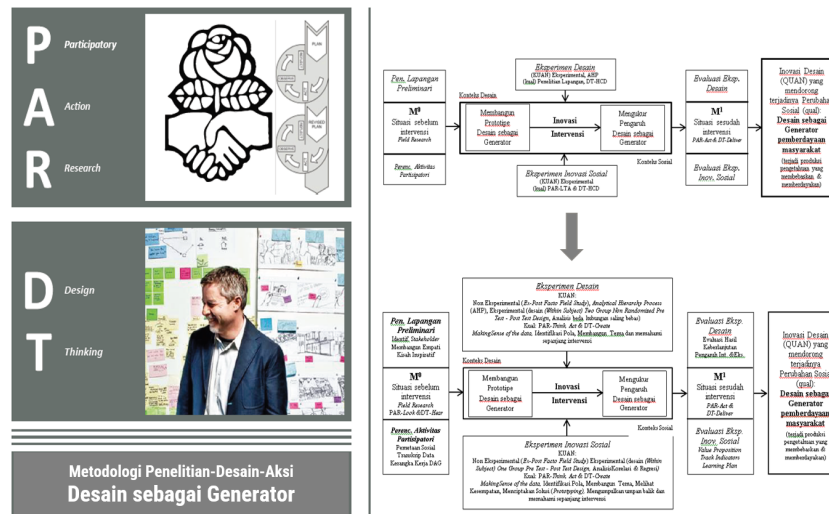


Gambar 2. Dasar Hukum Pelaksanaan CAP dan Isu Kumuh
(Sumber: Penyusunan Raperda Kumuh, 2020)

METODOLOGI HIBRID CAP: DESAIN SEBAGAI GENERATOR **(meneliti-mendesain-aksi)**

Pelaksanaan kegiatan penyusunan *Community Action Plan* (CAP) Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman di ke-4 RW Kumuh Jakarta Utara dilaksanakan menggunakan metodologi penelitian Desain sebagai Generator (DAG) (Katoppo, dkk., 2017; Katoppo, 2017; Katoppo, 2018). Metodologi DAG ini didasarkan pada Metode Penelitian Kombinasi Model Eksperimen Berkelindan dengan Rangkaian Berurutan (*Sequential Embedded Experimental Model*) Creswell dan Clark (2007) yang memformulasikan skema analisis dan interpretasi analisis tautan penelitian kualitatif *Participatory Action Research* (Taggart, 2006, Creswell, 2008) dan *Design Thinking* (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010) dengan penelitian kuantitatif eksperimental (Neuman, 2014). Kombinasi ini memungkinkan peneliti bergerak secara kolaboratif dan dinamis baik di dalam ranah kuantitatif untuk melakukan aktivitas eksperimental menciptakan karya desain yang inovatif; maupun di dalam ranah kualitatif untuk melakukan aktivitas partisipatoris bersama-sama para pemangku kepentingan mendorong terjadinya inovasi sosial. Harapannya pada titik ultima karya desain yang hadir akan mendorong terjadinya produksi pengetahuan dari setiap individu maupun kelompok manusia yang bersinggungan dengan karya desain tersebut hingga bersama-sama terbebas dan akhirnya berdaya (Katoppo dan Sudradjat, 2015). Operasionalisasi metodologi DAG: meneliti, mendesain dan melakukan aksi dapat dilihat pada bagan mendetil di bawah ini:

METODOLOGI HIBRID CAP: DESAIN SEBAGAI GENERATOR (meneliti-mendesain-aksi)



Gambar 3. Metodologi Desain sebagai Generator (DAG) (Sumber: Katoppo, 2017)

Metodologi ini juga sudah dibuktikan bekerja dengan baik di saat pandemi dengan mengombinasikan cara beroperasi daring dan luring (Katoppo, dkk., 2021). Operasi daring digunakan terutama di saat tahap kelindan masyarakat (*community engagement*) dan berdiskusi dengan para ahli (*talk to experts*) yang alih-alih terbatas justru menjadi semakin akrab karena berhasil masuk hingga ruang paling privat dan semakin luas cakupannya (Mann dan Stewart, 2000; Salmons, 2015). Operasi luring digunakan untuk tetap menjaga identitas dan konteks dimana penelitian dilakukan. Untuk sementara paling tidak ada 3 tawaran moda kerja sebagai penyempurnaan metodologi spesifik Desain sebagai Generator yang liat (*resilient*) di masa pandemi melalui kombinasi daring dan luring, yaitu (Katoppo, 2021):

1. **Moda kerja penelitian, khususnya di fase ‘Temukan’ dapat mengombinasikan penelitian lapangan (*field research*) secara langsung dengan model *e-interview* berbasis penelitian kualitatif.** Moda kerja *e-interview* memungkinkan jumlah partisipan dan pewawancara lebih banyak, waktu dan biaya yang lebih fleksibel dan optimal, rekaman hasil wawancara lebih akurat dan terbukanya akses berbagai nara sumber. Moda kerja ini juga mengizinkan ruang wawancara terjadi di tempat paling akrab partisipan.
2. **Moda kerja desain, khususnya di fase ‘Bedakan’ dapat mengombinasikan model kerja desain konvensional langsung dengan menggunakan *platform* digital desain kolaboratif yang memungkinkan Tim, kolaborator, para ahli (*expert*) bahkan anggota komunitas bekerja bersama-sama pada satu waktu.**
3. **Moda kerja aksi, khususnya di fase ‘Jadikan’ data mengombinasikan aksi secara fisik dan melalui *platform* digital.** Kombinasi ini memungkinkan terjadinya aksi di pusat kegiatan sebagai pembangun identitas serta penguatan konteks, namun pada saat yang bersamaan juga dapat meluaskan cakupan aksi melalui pelaksanaan serentak di berbagai lokasi melalui *platform* digital.

Rasionalisasi Metodologi DAG dalam Konteks CAP

Metodologi Desain sebagai Generator (DAG) memiliki kekhususan fleksibilitas mengabdikan metode-metode penelitian dan alat kerja yang ada di dalamnya agar tujuan utama dalam setiap proyek partisipatif pemberdayaan melalui desain dapat tercapai (Creswell dan Clark, 2007; Berg dan Lune, 2012; Crouch dan Pearce, 2012; Neuman, 2014). Dalam konteks pelaksanaan kegiatan penyusunan *Community Action Plan* (CAP) dengan Warga Kelurahan Sukapura RW 01, RW 02, RW 10, dan Warga Kelurahan Semper Timur RW 010, Tim Pelaksana CAP Fakultas Desain, UPH mengembangkan 2 model metode identifikasi dan kelindan. Kedua model metode identifikasi dan kelindan ini digunakan untuk memetakan situasi fisik, sosial, ekonomi dan budaya Warga Kelurahan Sukapura RW 01, RW 02, RW 10, dan Warga Kelurahan Semper Timur RW 010 serta untuk mendorong warga membuat rencana aksi (CAP) yang memungkinkan warga bergerak dan berdaya.

A. Metode Pemetaan Situasi Fisik RW Kumuh CAP

Metode pemetaan situasi fisik menggunakan 11 parameter kekumuhan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dapat dilihat dari jabaran di bawah ini:

1. Kepadatan Kependudukan (yang berkaitan dengan Data Kependudukan: Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Usia Produktif, Pekerjaan, Penghasilan di bawah UMR, dan Status Tinggal),
2. Kepadatan Bangunan,
3. Kondisi Hunian, dilihat dari 4 parameter: Konstruksi Bangunan Tempat Tinggal, Keadaan Ventilasi & Pencahayaan, Tempat Buang Air Besar dan Tata Letak Bangunan.
4. Kondisi Lingkungan, dilihat dari 3 parameter: Keadaan Drainase/Saluran, Keadaan Jalan Lingkungan dan Penerangan Jalan Umum.
5. Kondisi Pengelolaan Sampah, dilihat dari 2 parameter: Cara Pembuangan dan Pengangkutan Sampah.



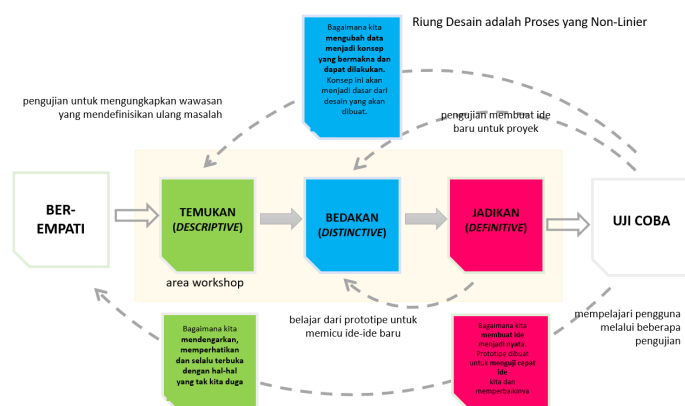
Gambar 4. Parameter/Variabel Kekumuhan menurut BPS dan dari berbagai sumber (Sumber : Naskah Akademik Raperda Provinsi DKI Jaya tentang Pencegahan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, DPRKP DKI Jaya, 2020)

B. Metode untuk Pemetaan Situasi Sosial, Budaya dan Ekonomi sekaligus Pembangunan Intervensi dan Rencana Aksi Masyarakat: Riung Desain

Metode Riung Desain (RD) adalah cara pikir siklus yang mengutamakan empati & berpusat pada kebutuhan manusia, kerjasama kolaborasi tim dari semua pemangku kepentingan untuk merumuskan cepat masalah tepat dan menawarkan pasti solusi inovatif & yang mewujudkan pada sebuah hasil purwakarya yang nyata, berkelanjutan dan berdaya (Tim DAG, 2017-2021). Ada 3 tahap dalam Metode Riung Desain ini, yaitu (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013):

1. Tahap Temukan adalah tentang bagaimana kita **mendengarkan, memperhatikan dan selalu terbuka dengan hal-hal yang tidak kita duga**. Pada tahap temukan ini yang dilakukan adalah melakukan wawancara mendalam dan melakukan kelindan dengan setiap pemangku kepentingan serta belajar dari situasi-situasi yang serupa maupun yang dapat menjadi inspirasi. Ada 4 fase dalam tahap ini: *community engagement* (rembug warga), *talk to experts* (berdiskusi dengan warga), *immerse in context* (berbaur dengan konteks) dan *analogous research* (inspirasi dari situasi lain).
2. Tahap Bedakan adalah tentang bagaimana kita **mengubah data menjadi konsep yang bermakna dan dapat dirumuskan fokus permasalahan yang perlu diselesaikan**. Konsep ini menjadi dasar kerangka perencanaan *Community Action Plan* (CAP) yang akan dibuat. Dalam tahap ini ada beberapa fase dimana kita akan mengubah: **Data Tema** \rightarrow **Konsep** \rightarrow **Bagaimana Kita Bisa** (rumusan masalah).
3. Tahap Jadikan adalah tentang bagaimana kita **membuat ide menjadi nyata** melalui pengusulan dan pembuatan prototipe solusi. Prototipe solusi dibuat untuk **menguji cepat ide** kita dan terus memperbaikinya. Ide dikembangkan dengan membuat peta pengalaman pengguna (*journey and experience map*) dan proposisi nilai ide (*value proposition*) (Osterwalder dan Pigneur, 2012; Osterwalder, dkk., 2014) sebelum menjadi rencana intervensi dan aksi masyarakat – *Community Action Plan* (CAP).

Metode Riung Desain adalah metode yang bersifat siklis dan dapat dilihat cara bekerja pada gambar di bawah:



Gambar 5. Tahapan Riung Desain (Sumber: Tim DAG, 2017, 2021; Brown, 2008)

METODE HIBRID CAP: RIUNG DESAIN (Tahap TEMUKAN)

Tahap pertama Metode Riung Desain adalah tahap Temukan (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013; Stringer, 1999; Creswell, 2008; Berg dan Lune, 2012). Pada tahap ini Tim Pelaksana CAP mencari dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam serta berkelindan dengan setiap pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta belajar dari situasi-situasi yang serupa maupun yang dapat menjadi inspirasi. Tahap Temukan dilaksanakan melalui 4 fase yaitu: *community engagement* (rembug warga), *talk to experts* (berdiskusi dengan warga), *immerse in context* (berbaur dengan konteks) dan *analogous research* (mencari inspirasi dari situasi lain). Gambar di bawah menunjukkan pelaksanaan ke-4 fase Tahap Temukan di ke-4 RW yang dilaksanakan dengan kombinasi daring dan luring, juga dengan para ahli dan studi-studi kasus *immerse* maupun *analogous* untuk dicari *lesson-learned*-nya:



Gambar 6. Pelaksanaan 4 fase Temukan Riung Desain (Sumber: Tim Penulis, 2021)

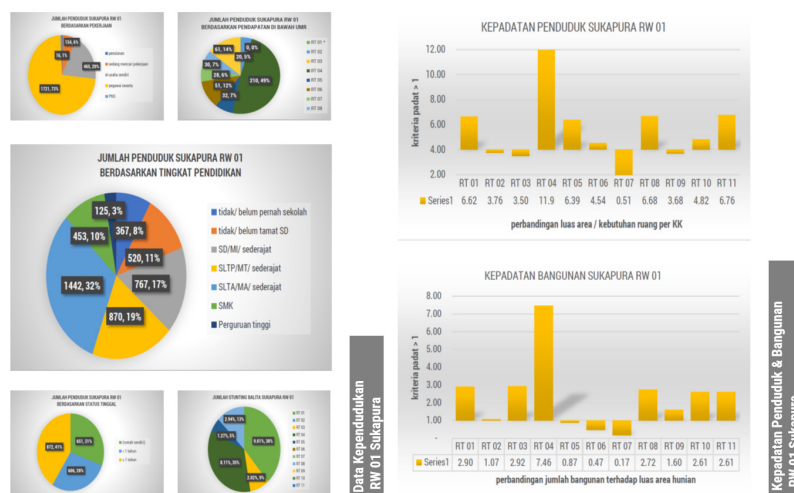
Kondisi Fisik, Sosial, Ekonomi & Budaya Semper Timur RW 010

Kondisi Fisik RW 010 Kelurahan Semper Timur dilihat dari 11 parameter fisik kekumuhan: Data Kependudukan (yang terdiri dari: Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Usia Produktif, Pekerjaan, Penghasilan di bawah UMR, Status Tinggal, Kepadatan Penduduk), Data Kepadatan Bangunan, Kondisi Hunian (dilihat dari: Konstruksi Bangunan Tempat Tinggal, Keadaan Ventilasi & Pencahayaan, Tempat Buang Air Besar dan Tata Letak Bangunan), Kondisi Lingkungan (dilihat dari: Keadaan Drainase/Saluran, Keadaan Jalan Lingkungan dan Penerangan Jalan) dan Kondisi Pengelolaan Sampah, dilihat dari: Cara Pembuangan, dan Pengangkutan Sampah.



(a)

DATA KEPENDUDUKAN & KEPADATAN BANGUNAN SUKAPURA RW 01



(a)



(c)

Gambar 7. Peta Drone, Data Kependudukan dan Situasi Fisik Eksisting RW 10 Semper Timur
 (Sumber: Tim Penulis, 2021)

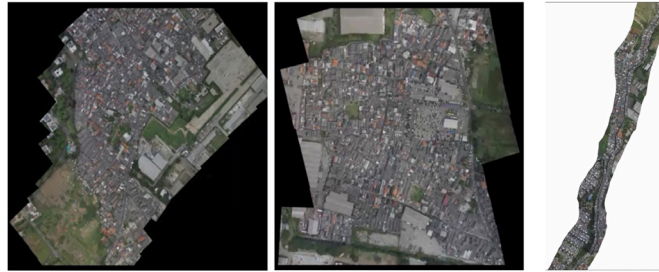
Untuk melihat secara cepat kondisi eksisting situasi sosial, ekonomi dan budaya RW 10, Kelurahan Semper Timur, Tim CAP Fakultas Desain, UPH menggunakan teropong: potensi, permasalahan, aktivitas/interaksi dan harapan yang diambil dari metode *Design Thinking* – Riung Desain (DT-RD) (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 210; IDEO, 2013) . Ringkasan hasilnya ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tangkapan situasi kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya RW 10 Semper Timur (Sumber: Tim Penulis, 2021)

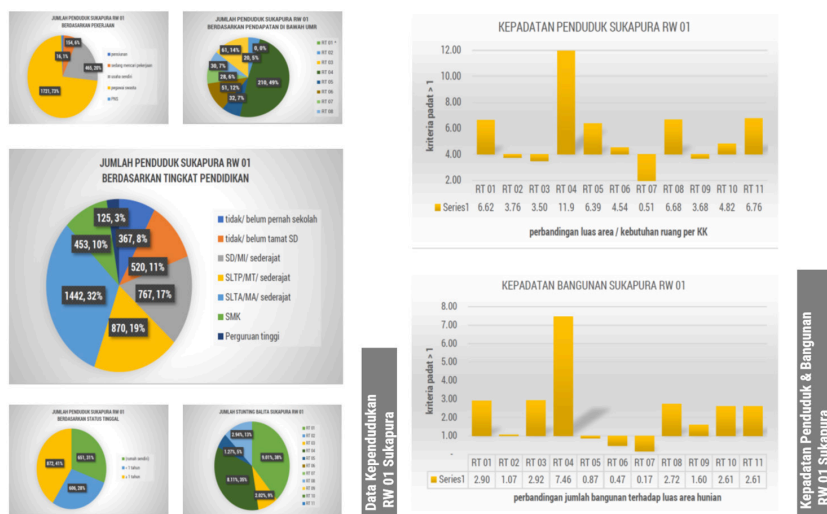
| Overview Kondisi Sosial | | Overview Kondisi Ekonomi | | Overview Permasalahan Budaya | |
|-------------------------|--|---|---|------------------------------|--|
| Potensi | <ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan di RW 10 ini terdiri dari warga pendatang dan warga asli, mereka begitu rukun dan gubuh, kekeluargaan hangat, baik yang tua dan yang muda. - Saling menghormati terutama mereka yang berbeda agama dan saling mengenal antar warga. - Dari awal, ada 2 keluarga besar yang cukup dominan yang semakin dikuatkan dengan perkawinan. - Pengurus RT RW dari 1 turunan. Seperti dinasti kecil. - Pak Husein sebagai orang yang dituakan, sebagai pemimpin yang pendapatnya cenderung didengar warga. Anak pak Husein baru lulus dari pesantren sudah aktif di davis. Hubungan persaudaraan yang erat, dan turun temurun. - Ibu-ibu aktif di Dasa Wisma (Davis). | <ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata warga RW 10 Semper Timur memiliki pekerjaan, baik itu serabutan, usaha mandiri ataupun sebagai pegawai. - Para warga yang kerjanya serabutan cenderung bapak-bapak, karena mereka bisa bekerja sebagai kuli bangunan, pemulung sampah, supir, ojek online, ataupun terkadang membantu di Pelabuhan Priok, pekerjaan serabutan inilah yang dilakoni oleh pak Narki. Usaha mandiri biasanya banyak dilakukan ibu-ibu di rumah masing-masing, misalnya toko kelontong, Ibu Maysaroh di RT 07 biasanya ada pesanan kue untuk hajatan atau lebaran. Beberapa warga juga memiliki kontrakan dan juga pemancingan. - Selain itu juga warga ada yang bekerja di pabrik. Ibu-ibu cenderung lebih aktif di Dasa Wisma (Davis). Agar bisa masuk terlibat di Dasa Wisma maka biasanya ada seleksi dengan melihat keaktifan. - Demi meningkatkan perekonomian, warga juga diberikan pelatihan oleh pemerintah untuk lebih produktif, seperti pelatihana bikin kue, pelatihan bikin kerajinan tangan, pelatihan mengolah bahan bekas. Ibu Yulianti yang bekerja di Sukapura, KBN ternyata di PHK, kemudian beralih profesi menjadi penjahit. - Biasanya di RW 10 dalam beberapa waktu mengadakan pasar malam, melalui pasar malam ini warga bisa berjualan. - Anak-anak juga ada keginan untuk mengumpulkan uang dengan cara mengumpulkan sampah dari tiap-tiap rumah dan dibuang di TPS. - Anak-anak di RW 10 ini sebenarnya tidak mengalami kesulitan keuangan untuk mengenyam bangku sekolah, warga juga mendapatkan KJP (Kartu Jakarta Pintar) supaya anak-anak bisa sekolah. - Pak Agus (Kelurahan) mengatakan bahwa beberapa warga RT 04 mengunggu negosiasi harga untuk menjual tanah mereka ke pabrik. | <ul style="list-style-type: none"> - Fajar sebagai ketua Karang Taruna RW 10 Semper Timur ini sangat optimis agar para pemuda bisa memiliki kegiatan yang produktif dan positif. Ada banyak kegiatan dari mulai musik hadroh dan teatrikal, sampai pada saat pernikahan warga. Kemudian ada kegiatan pengajian. Ada usaha mengajak pemuda untuk peduli lingkungan dan mengelola sampah. 'Kami aktif dan yang membina kami adalah Pak Dadang (mantan RW). Beliau membantu menenbuskan proposal-proposal kegiatan kami'. - Ibu RW, selaku kepala sekolah PAUD, mengelola PAUD supaya anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak. - Pak Husein, mengingatkan adanya ruang terbuka hijau yang ramah untuk anak-anak bisa bermain. | Potensi | |
| Pemalahan | <ul style="list-style-type: none"> - Ibu-ibu lebih berperan aktif melalui Davis dalam kegiatan-kegiatan di warga. Bapak-bapak kurang dominan. Adanya sikap negatif karena isu RW 11 yang muncul. - Pak Husein sebagai orang yang dipercaya sudah tidak semngat lagi menunggu janji-janji pemerintah untuk memperbaiki RW ini | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat aktif ikut pelatihan tetapi mereka bingung mau menjual hasilnya kemana, karena daya beli warga rendah, mereka berharap bisa di jual di luar Kelurahan Semper Timur. - Anak-anak yang mengumpulkan sampah terkadang tidak mendapatkan dukungan yang positif, karena ada warga yang tidak rela mengeluarkan uang untuk membayar akan-anak tersebut. - Akses menuju Hutun kota dan danau serapan masih ditutup karena merupakan tanah sengketa. - Terkadang warga sudah mendapatkan dana (baik itu untuk Pendidikan), tapi tidak digunakan untuk tujuan awalnya. | <ul style="list-style-type: none"> - Kekawatiran Fajar adalah pada area lokalisasi di RW sebelah Rawa Malang, karena saat ini banyak pemuda/remaja yang berkumpul/nongkrong di area lokalisasi, hal ini bisa merusak mental para pemuda/remaja. Narkoba dan Miras juga diduga adadi area ini. - Pola pikir dari keluarga, biasanya anak-anak yang diasuh kakak nenek cenderung tidak menomorutukan Pendidikan. - Kesulitan lahan kosong yang bisa diolah menjadi taman bermain anak-anak. Karena adanya tanah sengketa dan juga tanah yang sudah dibeli pabrik, selain itu ada tanah penakaman. | Pemalahan | |
| Aktivitas | <ul style="list-style-type: none"> - Acara keagamaan paling utama. - Hajatan, senam ibu-ibu. - Kegiatan Karang Taruna di RW 010 sangat aktif. | <ul style="list-style-type: none"> - Pasar malam, dari Dinas Lingkungan Hidup mengadakan bazaar. - Rini, pemudi di RW 010 yang aktif sebagai kader Karang Taruna melihat potensi hutun kota dan danau serapan yang ada di wilayah Semper Timur. Jika dibuka sebagai tempat wisata maka akan meningkatkan taraf ekonomi dengan mempekerjakan warga RW 010 Semper Timur ini. - Sekian banyak pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan produktifraas ekonomi, harapan warga dapat dibuka kesempatan untuk menjual hasil karya dari pelatihan yang sudah mereka ikuti. Daya beli warga rendah, harapannya bisa dijual di luar Kelurahan Semper Timur. | <ul style="list-style-type: none"> - Kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk mengikuti pelatihan pengelolaan sampah dan menjadi lingkungan, bekerjasama dengan PKSM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. - Para pemuda/remaja memiliki pola pikir yang lebih luas dan produktif yang positif. Dijauhkan dari pengaruh negatif lokalisasi. | Aktivitas | |
| Harapan | <ul style="list-style-type: none"> - Semakin erat persaudaraan di RW 010 | | | Harapan | |

Kondisi Fisik, Sosial, Ekonomi & Budaya Sukapura RW 01, 02 & 10

Kondisi Fisik RW 01, 02, dan 010 Kelurahan Sukapura juga dilihat dari 11 parameter fisik kekumuhan seperti pada pencarian kondisi fisik RW 10 Semper Timur. Di bawah ini dapat dilihat beberapa data perihal tersebut di ke-3 RW Sukapura:



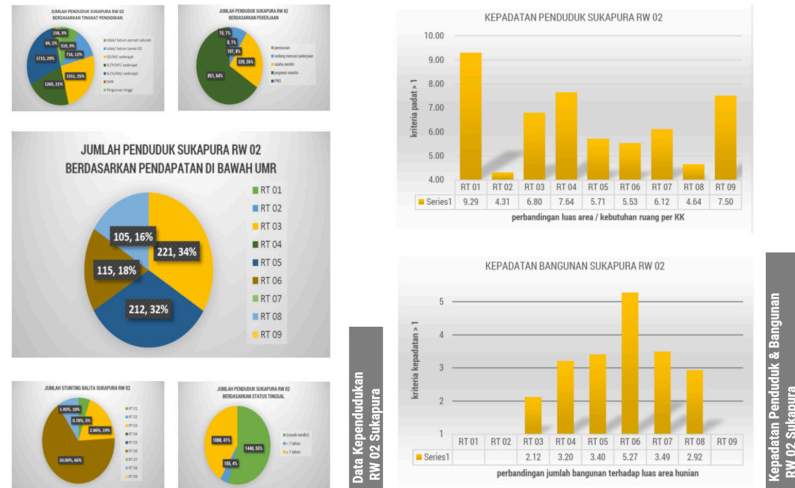
(a) Peta Drone RW 01, 02, 10 Sukapura



(b) Data Kependudukan RW 01 Sukapura



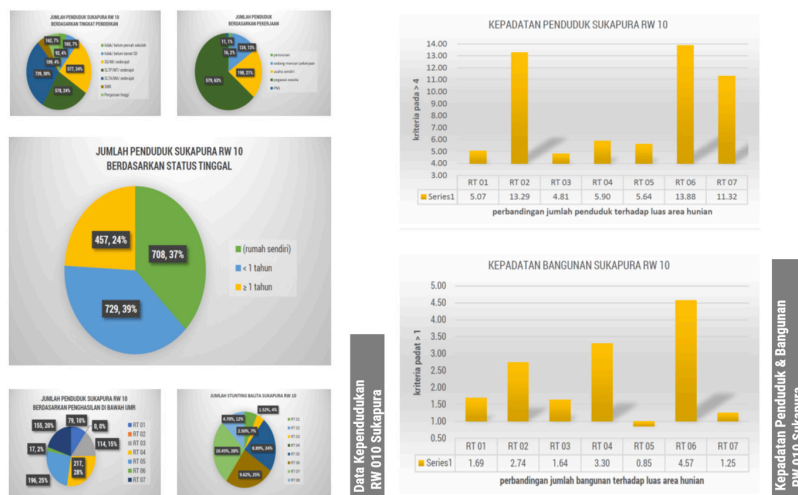
(c) Kondisi Fisik Eksisting RW 01 Sukapura



(d) Data Kependudukan RW 02 Sukapura



(e) Kondisi Fisik Eksisting RW 02 Sukapura



(f) Data Kependudukan RW 10 Sukapura



(g) Kondisi Fisik Eksisting RW 10 Sukapura

Gambar 8. Peta *Drone*, Data Kependudukan dan Situasi Fisik Eksisting RW 01, 02, 10 Sukapura (Sumber: Tim Penulis, 2021)

Untuk melihat secara cepat kondisi eksisting situasi sosial, ekonomi dan budaya RW 01, 02 dan 10, Kelurahan Sukapura, Tim CAP Fakultas Desain juga menggunakan teropong: potensi, permasalahan, aktivitas/interaksi dan harapan yang diambil dari metode *Design Thinking* – Riung Desain (DT-RD) (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 210; IDEO, 2013). Hasilnya ada pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tangkapan situasi kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya RW 01 Sukapura (Sumber: Tim Penulis, 2021)

| Overview Kondisi Sosial | | Overview Kondisi Ekonomi | | Overview Kondisi Budaya | |
|-------------------------|--|--------------------------|--|-------------------------|---|
| Potensi | <ul style="list-style-type: none">- RW 01 Sukapura cenderung solid dalam hubungan kekeluargaan, tidak ada pertengkaran satu dengan yang lain, serta saling kenal antar warganya. Untuk kekompakan dapat dilihat dari kesediaan warga dalam bergotong-royong.- Pak RT 01 dan Pak Baikumi sekretaris RT 03 lah yang mencetuskan bahwa pada saat acara-acara seperti pernikahan dan kematian solidaritas warga masih sangat tinggi.- Warga RT 01 bahkan dengan disiplin bergotong royong untuk membeli CCTV yang akhirnya menyelesaikan permasalahan lingkungan yang seringkali kemalingan.- Warga RT 08 lebih disiplin warganya, mematuhi peraturan karena Pak RT nya berprofesi sebagai petugas keamanan.- Warga RW 01 sudah pernah bergotong-royong mengumpulkan iuran untuk perbaikan drainase namun dana yang terkumpul belum cukup untuk merestorasi drainase yang mampet.- RW 01 memiliki anggota DPRD Badan Anggaran: Ibu Hj. Yusnir | Potensi | <ul style="list-style-type: none">- Rata-rata warga asli (bukan pendatang) RW 01 memiliki kontrakan banyak pintu, sehingga keadaan ekonomi sebagian besar warga asli baik.- Pak Ubay sekretaris RT 03 mengatakan “Kalau di sini dibiling susah banget juga engga (karena 70% punya kontrakan)”- Semenjak banyaknya penutupan KBN (dari 156 pabrik menjadi hanya 8 pabrik sekarang), kontrakan banyak yang menjadi kosong dan terbengkalai, khususnya di RT 10.- Bukan hanya kontrakan, hal tersebut berpengaruh juga terhadap roda perekonomian pedagang (seperti warung, warteg, dsb) karena jumlah pekerja berkurang drastis. Sesuai dengan perkataan Pak Matali, Pak RT 08 yang mengatakan “Dengan tutupnya KBN maka kontrakan kosong dan ekonomi melemah dan kita kesulitan juga.”- Begitu juga dengan pernyataan dari Pak H. Jayadi mantan RT 01 penggerak masyarakat, beliau mengatakan, “Kalau kampungnya sih engga maju, disini-sini aja engga kemana-mana. Kalau dulu di sini sawah dan bukan tanah garapan tapi diharapkan penghasilannya dari pertanian, setelah pertanian tidak ada di ambil Kawasan KBN maka warga bikin kontrakan. Sekarang sudah jalan berapa tahun pabrik2 ini keluar karena cost-nya semakin tinggi, karyawan-karyawannya banyak tuntutan tidak sesuai dengan biaya produksi, nilai ekspornya juga engga sesuai, akhirnya mereka pilih pindah. Dampaknya seperti ini, kontrakan ada kosong semua, kalau dibiling maju ya.... sekarang mundur, dulu kita akui perputaran ekonomi paling besar di Sukapura, tukang nasi uduk saja berjejer dari ujung ke ujung bisa habis 11 liter perhari, sekarang 2 liter saja engga habis.”- Banyak juga warga yang terlibat dalam hutang piutang dengan rentenir dengan bunga tinggi. | Potensi | <ul style="list-style-type: none">- Terdapat kegiatan sejenis Ibu-ibu PKK yang membuat kerajinan dari manik-manik berupa tas, dompet, dan karya-karya yang dijual di Pasar Kaget (semenjak pandemi tidak dijalankan), digerakkan oleh Ibu Fatimah di RT 11.- Di RT 06 (Tim Fasil lupa nama sang Ibu), seorang Ibu menjual kerajinan Barbie Candy (boneka barbie yang bagian roknya dihias menggunakan permen), mendapatkan penghasilan dari Kelurahan dan melakukan pelatihan untuk lansia. |
| Permasalahan | <ul style="list-style-type: none">- Pada beberapa RT, terlihat peran aktif yang dominan dilakukan oleh Ibu Dasa Wisma (Davis) dibanding para Ketua RT. Hal tersebut terjadi di RT 01, 02, 03, 04 sehingga pada saat pemberian vaksin dan posyandu, Ibu Davis-lah yang lebih berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan.- RW 01 cenderung mengandalkan PPSU dalam kerja bakti lingkungan (bersih-bersih), menjaga keamanannya pun sudah memakai jasa hansip.- Pak Ubay sekretaris dari RT 03 mengatakan “kalo kerja bakti agak susah karena kadang2 ada yang libur... jadi kita ngandelin PPSU” | Permasalahan | <ul style="list-style-type: none">- Ketidakpedulian warga untuk mengikuti kegiatan pelatihan.- Banyaknya anak-anak yang bermain skuter sewaan (semacam Grabwheels) yang mengalami kecelakaan minor di sekitar jalanan.- Kurangnya sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan budaya dan pelatihan dikarenakan minimnya lahan kosong, sesuai dengan perkataan Pak RT 08 Pak Matali, “di seluruh RW01 hampir rata2 tidak ada area kosong, sebab kalau ada area sedikit saja dijadikan kontrakan. Jadi kalau cari area untuk buat tenis, futsal, atau bulutangkis agak kesulitan, hampir semua RT di RW01 seperti itu”. | Permasalahan | <ul style="list-style-type: none">- Ketidakpedulian warga untuk mengikuti kegiatan pelatihan.- Banyaknya anak-anak yang bermain skuter sewaan (semacam Grabwheels) yang mengalami kecelakaan minor di sekitar jalanan.- Kurangnya sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan budaya dan pelatihan dikarenakan minimnya lahan kosong, sesuai dengan perkataan Pak RT 08 Pak Matali, “di seluruh RW01 hampir rata2 tidak ada area kosong, sebab kalau ada area sedikit saja dijadikan kontrakan. Jadi kalau cari area untuk buat tenis, futsal, atau bulutangkis agak kesulitan, hampir semua RT di RW01 seperti itu”. |
| Aktivitas | <ul style="list-style-type: none">- Tidak ada aktivitas sosial khusus yang dilakukan selain berkumpul pada acara hajatan, pengajian, dan tahlilan.- Tidak ada harapan khusus dalam bidang sosial. | Aktivitas | <ul style="list-style-type: none">- Belum ada kegiatan dan aktivitas budaya, mayoritas kegiatan adalah acara hajatan, dsb. | Aktivitas | <ul style="list-style-type: none">- Pada RT 08, Suharda (anak muda di RT 08) mengharapkan adanya pembangunan gapura dan kegiatan mural, poster dan desain di sekitar gapura dan tembok gang. |
| Harapan | | Harapan | | Harapan | |

Tabel 3. Tangkapan situasi kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya RW 02 Sukapura (Sumber: Tim Penulis, 2021)

| Overview Kondisi Sosial | | Overview Kondisi Ekonomi | | Overview Kondisi Budaya | |
|-------------------------|---|--------------------------|--|-------------------------|---|
| Potensi | <ul style="list-style-type: none"> - RW 02 Sukapura memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup baik, hal itu bisa dilihat dari masih adanya kesadaran warga secara rutin bergotong royong untuk membersihkan kali, drainase dalam area kompleks RW 02. - Sebagian besar warga di masing-masing RT masih menjalankan luran bulanan untuk gotong royong kebersihan, luran sampah maupun kepentingan umum lainnya. - Ibu Siti mantan Karang Taruna RT 005 berbicara bahwa pada saat adanya musibah, bencana maupun kesulitan di warganya masih saling membantu dan bergotong royong. - Drainase sering dibersihkan di beberapa area, bahkan ada yang rutin membersihkannya. - Mbak Ulfah anak Pak RT 008 mengajar mengaji di rumahnya. - RW 02 memiliki anggota DPRD Komisi Pembangunan: Ibu Hj. Neneng | Potensi | <ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata warga di pemukiman RW 02 memiliki banyak kontrakan dengan jumlah rata-rata di atas 20 unit per orang, sehingga keadaan ekonomi sebagian besar warga terbilang cukup baik sebelum KBN sejak tahun 2016 mulai menutup pabrik dan gudangnya. - RT 006 dan RT 007 beberapa rumah kontrakan yang kosong dijadikan sebagai ternak lele atau ikan nila sementara untuk dapat dikonsumsi atau dijual kembali. - Ibu RT 009 berjualan kue dan memiliki tempat makan. Beliau dibantu oleh Ibu-Ibu warga sekitar sebagai pegawainya yang membantu menyiapkan dan berjualan. | Potensi | <ul style="list-style-type: none"> - Semua RT memiliki kegiatan posyandu yang aktif, salah satunya kegiatan vaksinasi covid-19 untuk Lansia. - Anak-anak muda maupun anak-anak kecil sering mencari tempat untuk berkumpul dan bermain bola. - Kegiatan mengaji untuk anak-anak dirumah Mbak Ulfah RT 008. |
| Permasalahan | <ul style="list-style-type: none"> - Pada beberapa RT, adanya perbedaan pendapat dengan RW dan kepengurusan dari RW sehingga terjadi kesulitan komunikasi antara RW dan beberapa RT di kepengurusan RW 02. - RW 02 cenderung melakukan kegiatan dibantu dengan Ibu-Ibu Dasa Wisma (Dawis) yang berperan aktif dalam membantu menjalankan program yang diselenggarakan RT maupun RW terkait. - RT 01, 02, 04, 05 cenderung mengandalkan pasukan oranye dan PPSU untuk kebersihan lingkungan secara rutin. Karena dekat dengan lingkungan pasar sehingga secara otomatis diperfatkan oleh PPSU. - RT 09 memiliki konflik antar keluarga termasuk penutupan akses drainase salah satu area yang berimbas pada keadaan lingkungan, kebersihan dan tetangga sekitar. | Permasalahan | <ul style="list-style-type: none"> - Semenjak banyaknya penutupan KBN (dari 156 pabrik menjadi hanya tinggal 8 pabrik sekarang), kontrakan banyak yang menjadi kosong dan terbengkalai. Banyak bangunan kontrakan yang masih berdiri berada dalam kondisi hampir rubuh karena material dan bangunan tidak dijaga. - Sebagian bangunan kontrakan kosong menjadi tempat tumpukan sampah yang dibuang secara sembarangan oleh warga yang tidak bertanggung jawab. - Para pedagang yang berjualan di sekitar RW 02 mengalami penurunan pendapatan yang cukup drastis seiring dengan penutupan Pabrik dan Gudang di wilayah KBN. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian warganya. | Permasalahan | <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya keinginan memperbanyak kegiatan yang dapat melibatkan banyak warga. - RT 02, 03 yang disebut Kampung Sawah mengurangi kegiatan bersama karena kurangnya lahan untuk melakukan kegiatan bersama. - Ketua RT 09 Pak Samsudin "Sekarang gak ada lahan kosong dimana semua sistem irigasi aja sudah jadi bangunan, anak-anak mau bermain bola pun harus bayar. Kalau dulu kita mau main bola atau ngumpul ya dimana aja lebih terasa kekeluargaannya, kalau (sekarang) ini duit dulu" |
| Aktivitas | <ul style="list-style-type: none"> - RT 01, 02, 04, 05 cenderung mengandalkan pasukan oranye dan PPSU untuk kebersihan lingkungan secara rutin. Karena dekat dengan lingkungan pasar sehingga secara otomatis diperfatkan oleh PPSU. - RT 09 memiliki konflik antar keluarga termasuk penutupan akses drainase salah satu area yang berimbas pada keadaan lingkungan, kebersihan dan tetangga sekitar. | Aktivitas | <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas penggerak ekonomi yang dilakukan warga belum ada secara signifikan. Semenjak adanya penutupan beberapa lapangan kerja di KBN banyak warga yang pasrah terhadap kondisi tersebut. | Aktivitas | <ul style="list-style-type: none"> - Belum ada kegiatan dan aktivitas budaya. - Kegiatan masih berupa kegiatan posyandu, hajatan, tahllan, pengajian, dsb-nya. |
| Harapan | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada aktivitas sosial khusus yang dilakukan selain berkumpul pada acara hajatan, pengajian, dan tahllan, posyandu, dan bergotong royong - Tidak ada harapan khusus dalam bidang sosial. | Harapan | <ul style="list-style-type: none"> - Ibu Siti RT 05 mengharapkan adanya kegiatan untuk anak-anak dan warga sekitar yang lebih positif, rutin serta berdampak secara ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup di lingkungan RW 02. Perlombaan misalnya tidak hanya setahun sekali pada 17 Agustus atau hanya diikuti oleh anak-anak saja. | Harapan | <ul style="list-style-type: none"> - RT 09 peraphan area-area yang minimun sampah dan bangunan yang mengganggu akses drainase. Sehingga warga bisa memanfaatkan lahan-lahan tersebut untuk kegiatan bersama. |

Tabel 4. Tangkapan situasi kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya RW 10 Sukapura (Sumber: Tim Penulis, 2021)

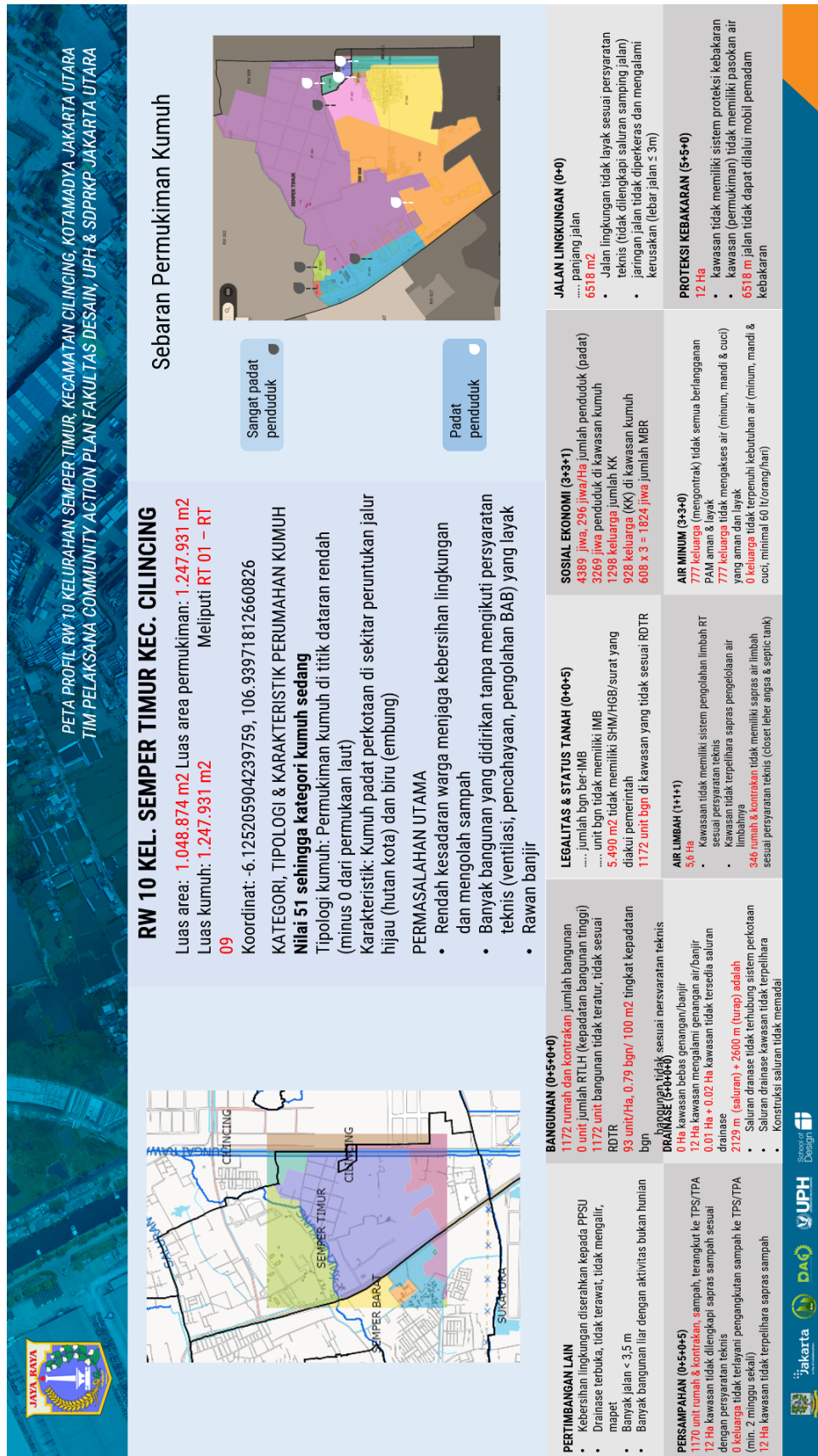
| | Overview Kondisi Sosial | Overview Kondisi Ekonomi | Overview Kondisi Budaya |
|---------------------|---|---|--|
| Potensi | <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan RW 010 Sukapura terbilang cukup kekeluargaan. Sebelum hadirnya petugas kebersihan dari pasukan oranye, warga RW 010 Sukapura secara berkala melakukan kerja bakti untuk membersihkan kampung. - Ibu Yuli (RT 05) yang dahulu pernah tergabung sebagai Karang Taruna menceritakan keguyuban warga RW 010 yang ketika ada warga yang meninggal ataupun terkena musibah mereka bersatu untuk membantu warga tersebut. Ibu Yuli sendiri kini menjadi pengajar sebagai guru mengaji untuk anak-anak di RW 010. - Anak muda kampung ini cukup kompak mereka memiliki kelompok untuk berolahraga bersama seperti bermain futsal, dan lain-lain. - Mas Andi (RT 02) Sebagai FKDM RW 010 Sukapura, Andi termasuk pemuda yang aktif dalam RW 010. Ia memiliki visi untuk kampung ini menjadikan kampung yang bersih, dan ia mengatakan potensi kampung ini yang bisa menjadi indah dengan adanya sungai yang bersih di samping kampung. Kini ia menjadi pengajar bagi anak-anak kecil di RW 010 dengan memberikan pengajaran yang dahulu ia buat gratis untuk pendidikan usia dini, sekarang pengajarannya dikenal tarif 5000 rupiah untuk setiap kedatangan. Hal ini juga adalah usulan orang tua dari murid-muridnya. | <ul style="list-style-type: none"> - Mayoritas warga RW 010 bekerja sebagai karyawan swasta di dekat area ini, seperti bekerja di area KBN. - Banyak juga warga kampung ini yang berprofesi sebagai tukang ojek. - Beberapa warga yang memiliki ekonomi keluarga lebih baik terlihat bekerja sebagai pengrajin tahu dan tempe. Kerajinan tahu dan tempe di area RW 010 ini terlihat cukup banyak dikerjakan oleh warga. Tahu dan tempe tersebut mereka distribusikan ke pasar tradisional di daerah sekitar. Salah satunya adalah Ketua RT 001 yang memiliki usaha kerajinan tahu dan tempe. | <ul style="list-style-type: none"> - Warga RW 010 yang mayoritas adalah pendatang menjadikan kampung ini adalah daerah yang majemuk, tapi lingkungan ini terlihat guyub. Dari cerita warga yang mengatakan pemuda di kampung ini suka bersama-sama melakukan kegiatan berolahraga bersama, ada kegiatan senam bersama, dan juga ada pengajian untuk anak-anak. - Kerajinan tahu dan tempe yang dilakukan oleh banyak warga di RW 010 ini berpotensi dijadikan budaya turun temurun sehingga kampung ini dapat dikenal sebagai daerah penghasil tahu dan tempe lebih luas lagi. |
| Permasalahan | | <ul style="list-style-type: none"> - Pemerataan ekonomi di RW 010 terlihat kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak warga yang mencari pekerjaan dan warga yang sudah bekerja tetapi memiliki penghasilan masih di bawah UMR. | <ul style="list-style-type: none"> - Warga merasa kurangnya ruang terbuka untuk melakukan kegiatan bersama seperti berolahraga, bermain bulutangkis, bermain futsal, padahal hal ini dapat membuat warga semakin guyub rukun. |
| Aktivitas | | | <ul style="list-style-type: none"> - Belum ada aktivitas bersama yang dapat di katakan sebuah kegiatan budaya. |
| Harapan | <ul style="list-style-type: none"> - Warga RW 010 memiliki ruang terbuka untuk dapat mengadakan kegiatan bersama seperti olahraga dan kegiatan perayaan hari-hari besar. | <ul style="list-style-type: none"> - Saat ini terlihat belum ada aktifitas bersama yang dapat menambah potensi perkembangan ekonomi di kampung ini seperti pelatihan keterampilan. - Warga RW 010 mengharapkan adanya pelatihan untuk keterampilan seperti menjahit, membuat kue, agar dapat mengerjakan perekonomian. | <ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan perapihan RW 010 ini diharapkan berdampak pada perapihan sungai sehingga penumpukan sampah di tepi sungai, pengecoran bibir sungai untuk membangun parkiran mobil pribadi dapat diatur secara rapih. - Warga akan memotong rumah mereka menjadikan jalan inspeksi di depan rumah mereka, sehingga area bersama mereka menjadi banyak dan dapat membangun kegiatan bersama yang dapat menjadi budaya bagi kampung ini. |

Peta Profil RW 10 Semper Timur, RW 01, 02, 10 Sukapura

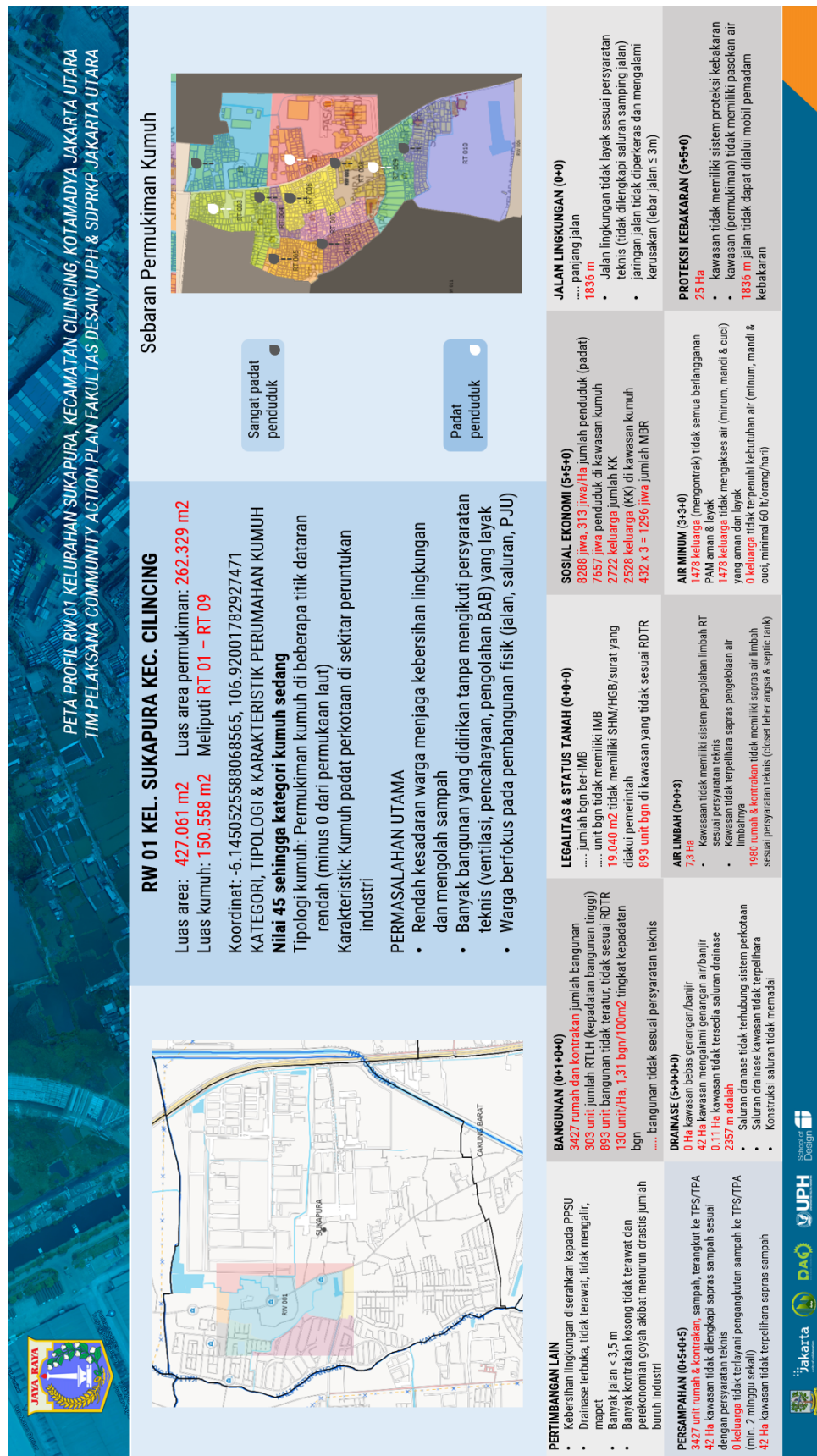
Peta Profil RW 10 Semper Timur, RW 01, 02 dan 10 Sukapura disusun berdasarkan:

1. Hasil pemetaan situasi fisik menggunakan 11 parameter kekumuhan BPS yang disederhanakan menjadi: Data Kependudukan (yang terdiri dari jumlah penduduk, pendidikan dan usia produktif, pekerjaan, penghasilan di bawah UMR, status tinggal, stunting, kepadatan penduduk), Data Kepadatan Bangunan, Kondisi Hunian (dilihat dari konstruksi bangunan tempat tinggal, keadaan ventilasi dan pencahayaan, tempat buang air besar dan tata letak bangunan), Kondisi Lingkungan (dilihat dari keadaan drainase/saluran, keadaan jalan lingkungan dan penerangan jalan) dan Kondisi Pengelolaan Sampah (dilihat dari cara pembuangan dan pengangkutan sampah).
2. Hasil pengamatan Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya menggunakan Metode Riung Desain – khususnya Tahap Temuan (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013) menggunakan teropong: potensi, permasalahan, aktivitas/interaksi dan harapan yang didapatkan melalui:
a) *rembug* warga bersama Tim Fasilitator yang dituangkan sebagai daftar keinginan dan kebutuhan tertulis warga, dan b) Hasil wawancara mendalam Tim Fasilitator dengan warga yang dituangkan sebagai daftar keinginan dan kebutuhan warga secara lebih personal,

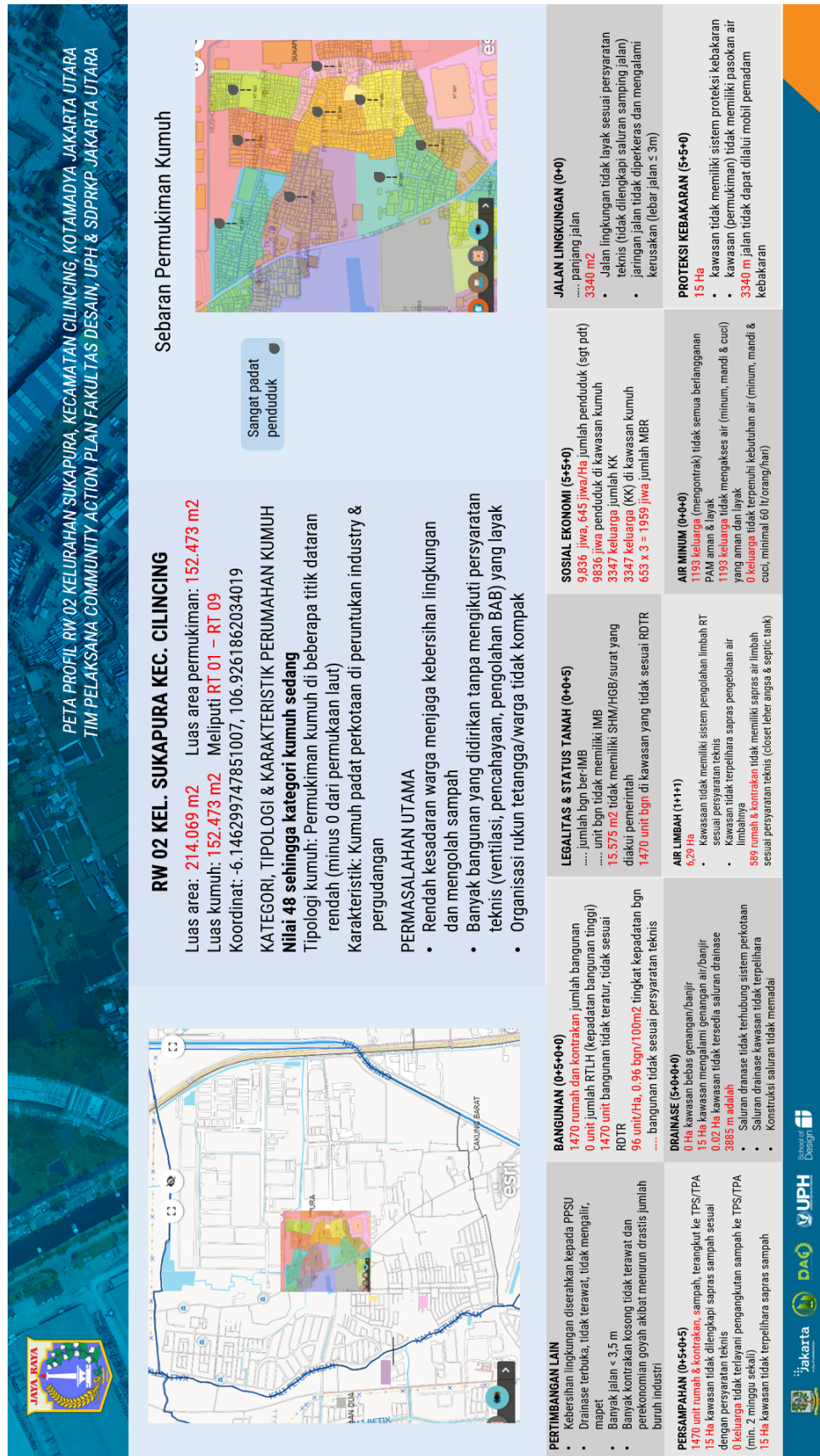
Peta Profil ini menunjukkan kategori, tipologi dan karakteristik permukiman kumuh dan indikasi permasalahan utama RW 10 Semper Timur, RW 01, 02 dan 10 Sukapura. Peta profil ini juga menunjukkan ringkasan temuan situasi kekumuhan RW 10 Semper Timur, RW 01, 02 dan 10 Sukapura dari parameter kekumuhan: kondisi bangunan, legalitas dan status lahan, situasi jalan lingkungan, sistem drainase, sistem pengelolaan persampahan, sistem penyediaan air bersih, sistem pengelolaan air limbah, sistem proteksi kebakaran, situasi sosial-ekonomi dan pertimbangan lain. Peta Profil RW 10 Semper Timur, RW 01, 02 dan 10 Sukapura dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



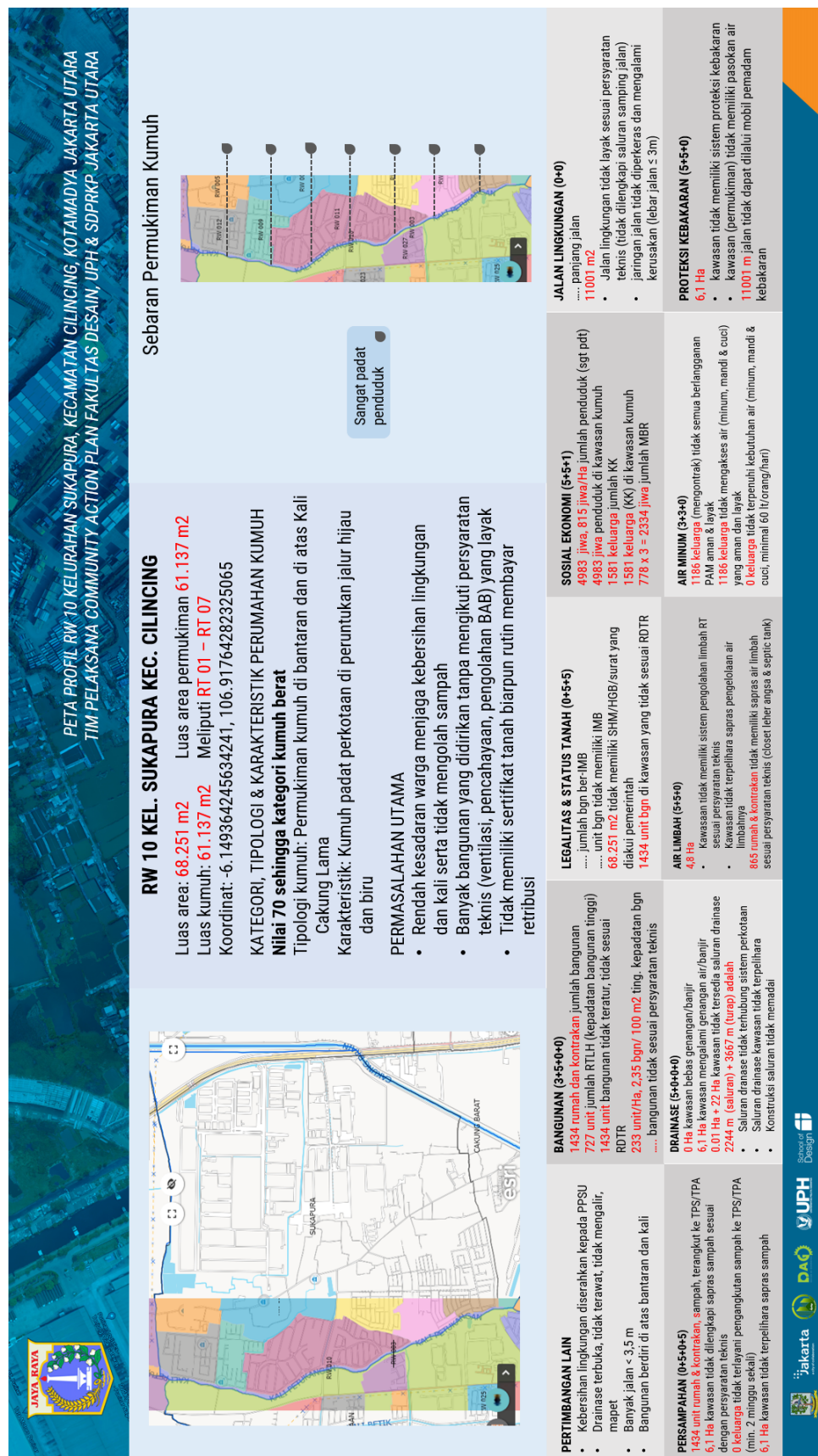
Gambar 9. Peta Profil RW 10 Kelurahan Semper Timur (Sumber: Analisis Tim Pelaksana CAP SoD-UPH, 2021)



Gambar 10 Peta Profil RW 01 Kelurahan Sukapura (Sumber: Analisis Tim Pelaksana CAP SoD-UPH, 2021)



Gambar 11 Peta Profil RW 02 Kelurahan Sukapura (Sumber: Analisis Tim Pelaksana CAP SoD-UPH, 2021)



Gambar 12 Peta Profil RW 10 Kelurahan Sukapura (Sumber: Analisis Tim Pelaksana CAP SoD-UPH, 2021)

METODE HIBRID CAP: RIUNG DESAIN (Tahap BEDAKAN)

Tahap kedua Metode Riung Desain adalah tahap Temukan (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013; Stringer, 1999; Creswell, 2008; Berg dan Lune, 2012). Pada tahap ini Tim Pelaksana CAP bersama dengan warga dan para ahli **mengubah data yang didapatkan dari Tahap Temukan menjadi konsep yang bermakna dan dapat dirumuskan kemudian menjadi fokus permasalahan yang perlu diselesaikan**. Konsep ini yang menjadi dasar dari kerangka perencanaan *Community Action Plan* (CAP) yang pada tahap berikutnya akan dibuat. Fase Tahap Bedakan adalah sebagai berikut: **Data** ✍ **Tema** ✍ **Konsep** ✍ **Bagaimana Kita Bisa** (rumusan permasalahan – *problem statement*).

Tim Pelaksana CAP, warga RW 010 Semper Timur, warga RW 01, 02, dan 10 Sukapura beserta para ahli bersama-sama melakukan lokakarya (*workshop*) DT-RD Internal dengan metode daring (*online*). Pada tahap ini Tim Fasilitator yang melakukan wawancara mendalam (*depth-interview*) dengan warga (*community engagement*) dan Tim Pelaksana CAP yang melakukan diskusi dengan para ahli (*talk to experts*) dan mempelajari situasi serupa (*immerse in context*) serta situasi lain yang memberi inspirasi (*analogous research*) menceritakan semua hasil wawancara, *rembug*, diskusi dan studi banding kepada peserta lokakarya. Peserta lokakarya kemudian menuliskan hal-hal yang dianggap menarik untuk kemudian hal-hal ini secara bersama-sama dikelompokkan ke dalam tema-tema operasional (*clustering into themes*).

Setelah penemuan tema-tema operasional yang penting untuk RW 010 Semper Timur dan RW 01, 02, 10 Sukapura, maka langkah selanjutnya adalah membuat perumusan masalah dengan membuat terlebih dahulu pernyataan-pernyataan bermakna (*insight statement*) dari masing-masing tema-tema operasional tersebut. Hal ini dicapai dengan mengidentifikasi batasan tema (tantangan) dan potensi tema. Gambar di bawah menunjukkan proses lokakarya Riung Desain secara daring, 6 Tema Operasional yang ditemukan dan Rumusan Masalah (*'How Might We Question'* – *'Bagaimana kita bisa...?'*) (Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013) dari ke-4 RW.

RW 01 SUKAPURA **WORKSHOP Riung Desain**

6 Tema yang muncul

- 1) Identifikasi Keragaman Kegiatan Warga sebagai Potensi, 2) Membangun Kegiatan Persekolahan bersama-sama yang tepat, 3) Pembenahan Situasi Fisik, 4) Tidak ada Champion, 5) Kumuh karena tidak peduli dan situasi ekonomi, 6) Daya Juang Warga lemah karena situasi ekonomi

PEMILIHAN How Might We Questions

'Bagaimana kita bisa...?' terpilih

Bagaimana Warga Sukapura RW 01 bisa bersama-sama merumuskan kegiatan perekonomian secara individu maupun berkelompok yang tepat guna dan benar-benar berdampak bagi warga berkolaborasi dengan semua kegiatan SKPD ataupun UKPD terkait pelatihan dan pembinaan perihal usaha mandiri warga?

Bagaimana kita bisa meningkatkan rasa kepedulian warga Sukapura RW 01 terhadap lingkungan walaupun terkendala ekonomi?

RW 02 SUKAPURA **WORKSHOP Riung Desain**

6 Tema yang muncul

- 1) Situasi Sosial & Koordinasi Kelembagaan, 2) Potensi Kegiatan & Pemberdayaan Warga, 3) Pemmasalahan Lingk. & Fisik, 4) Tidak Peka Situasi Fisik yang Kumuh, 5) Miskomunikasi Peran Warga dan Pemerintah (antar pemangku kepentingan), 6) Peluang Ekonomi Mikro Mandiri

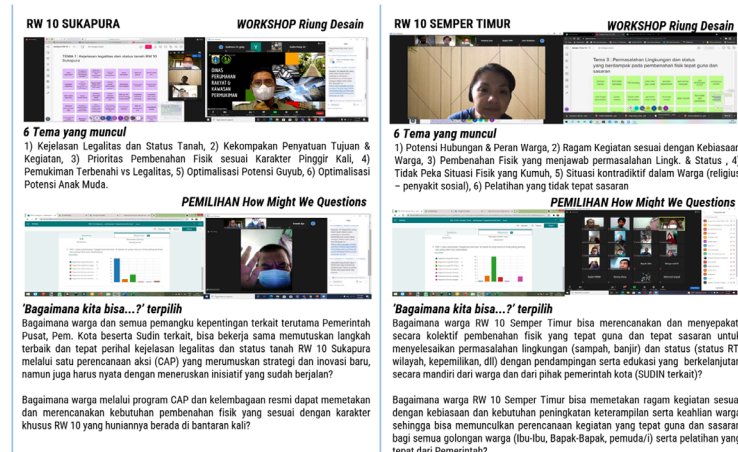
PEMILIHAN How Might We Questions

'Bagaimana kita bisa...?' terpilih

Bagaimana Warga Sukapura RW 02 memetakan kegiatan-kegiatan yang positif yang berpotensi mengembalikan perekonomian dan memberdayakan warga secara mandiri sekaligus mengaplikasikan wadah fisik & non fisik berkaitan dengan pelatihan (produksi, jasa & pemasaran) serta program dari Pemerintah yang tepat sasaran (sesuai tingkat pendidikan dan kebutuhan warga)?

Bagaimana Warga Sukapura RW 02 bisa membangun koordinasi kelembagaan yang baik secara internal maupun eksternal serta transparan dengan menemukan champion tiap RT, atau tiap kelompok sehingga bisa menjadi landasan kegiatan-kegiatan positif bersama yang memberdayakan sekaligus juga landasan pembenahan lingkungan dan fisik Sukapura RW 02?

(a) Lokakarya Riung Desain, Tema Operasional dan Rumusan Masalah RW 01 dan 02 Sukapura



(b) Lokakarya Riung Desain, Tema Operasional dan Rumusan Masalah RW 01 dan 02 Sukapura

Gambar 13. Riung Desain: Tema Operasional dan Rumusan masalah ke-4 RW
(Sumber: Tim Pelaksana CAP SoD-UPH, 2021)

APA SELANJUTNYA?

Saya akan memperlihatkan hasil Desain kolaboratif ke-4 RW yang menjadi bagian penyusunan Rencana Aksi Masyarakat (*Community Action Plan*) dan menunjukkan titik akhir dari implementasi metodologi DAG, khususnya metode Riung Desain pada tahap Jadikan pada bagian ke-2 di JSDIS Vol.3 Ed.2. Semoga apa yang diperlihatkan dapat menginspirasi semua rekan-rekan Desainer - akademisi dan profesional, bahwa Desain mampu dan dapat mendorong terjadinya inovasi sosial bahkan di masa pandemi.

Stay safe, healthy, and productive! Sampai jumpa di Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial Vol.3, Ed. 2!

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta (2017): *Dokumen Pendataan RW Kumuh DKI Jakarta 2017*.
- Berg, B. L., dan Lune, H. (2012): *Qualitative research methods for the social sciences 8th Ed.*, Pearson Education, Inc., United States.
- Brown, T. (2008): Design thinking www.unuslleading.com, *Harvard Business Review*, 1-9.
- Brown, T. dan Katz, B. (2009): *Change by design: how design thinking transforms organizations and inspires innovations*, HarperCollins Publishers, New York.
- Brown, T., dan Wyatt, J. (2010): Design thinking for social innovation, *Stanford Social Innovation Review*, *Stanford School of Business*, 29-35.
- Creswell, J. W dan Clark, V. L. P. (2007): *Designing and conducting mixed methods research*, Sage Publication, London – New Delhi.
- Creswell, J. W. (3rd ed. © 2008, 2005, 2002): *Educational research – planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, Pearson Education. Inc, Pearson International Edition, New Jersey.

- Crouch, C. dan Pearce, J. (2012): *Doing research in design*, Bloomsbury Publishing, UK-USA.
- IDEO (2013): Human centered design (HCD) toolkit: design thinking toolkit for social innovation project, 2nd.ed.. *Licensed under The Creative Commons Attribution, Non Commercial, Share A-Like 3.0 Unported License, with IDE, Heifer international and ICRW, funded by Bill and Melinda Gates Foundation.*
- Katoppo, M. L. (2017): *DESAIN SEBAGAI GENERATOR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.
- Katoppo, M.L. (2018): Desain sebagai Generator: Bagaimana Desain menjadi terang bagi semua orang, *Seminar Nasional Desain Sosial, Design Week 2018*, ISBN: 978-602-17184-3-8, 24th, July 2018, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia.
- Katoppo, M. L. (2020a): Membangun Wacana Desain Sebagai Strategi Dan (Terus) Melihat Kemungkinan Desain Sebagai Pendorong Inovasi Sosial, *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial Vol.1, Ed. 2*, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan (UPH), Indonesia, 219-223, ISSN:2715-2898, E-ISSN: 2715-5129.
- Katoppo, M. L. (2020b): Menelaah Dimensi Desain Sebagai Strategi Pendorong Inovasi Sosial, *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial Vol.2, Ed. 1*, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan (UPH), Indonesia, 89-94, ISSN:2715-2898, E-ISSN: 2715-5129.
- Katoppo, M. L. (2021): Menerawang Adaptabilitas Desain Sosial Di Masa Pandemi, *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial Vol.2, Ed. 2*, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan (UPH), Indonesia, 154-160, ISSN:2715-2898, E-ISSN: 2715-5129.
- Katoppo, M. L. dan Sudradjat, I. (2015): Combining Participatory Action Research (PAR) and Design Thinking (DT) as an alternative research method in architecture, *Procedia – Social and Behavioral Sciences, International Conference ARTEPOLIS Vol.5*, Architecture Program, School of Architecture, Planning and Policy Development, Institut Teknologi Bandung (ITB), Indonesia, **184 C** (2015), 118-125, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.069.
- Katoppo, M. L., Triyadi, S., dan Siregar, M. J. (2017): Memory, hope and sense - Design as Generator (DAG) premises for empowering community, *Advanced Science Letters(indexed by scopus), Vol.23, No.7*, American Scientific Publisher, 6095-6101, 2017, doi:10.1166/asl.2017.9213, ISSN: 1936-6612.
- Katoppo, ML and Oppusunggu, R and Valencia, P and Lusiana, C and Himawan, M and Wiradinata, K, Design as Generator: Design Education Approach That Combines Participatory Action Research and Design Thinking (March 8, 2021). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3799923> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3799923>
- Mann, C. and Stewart, F. (2000, reprinted 2002) *Internet Communication and Qualitative Research - A Handbook for Researching Online*, Sage Publishing: USA.
- Naskah Akademik Raperda Provinsi DKI Jaya tahun 2020 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, DPRKP DKI Jaya, 2020.

- Neuman, L. W. (2014): *Social research methods – qualitative and quantitative approaches – 7th.edition*. Pearson Education, Inc., Boston, NY, SF etc.
- Osterwalder, A. dan Pigneur, Y. (2012): *Business Model Generation*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Osterwalder, A., Pigneur, Y., Bernarda, G., dan Smith, A. (2014): *Value Proposition Design*, John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Salmons, J. (2015) *Qualitative Online Interview - strategies, design, and skills*, Sage Publication: USA.
- Stringer, E. (1999): *Action Research 2nd Ed.*, Sage Publications, Thousand Oaks, California.
- Taggart, R. Mc. (2006): Participatory action research: issues in theory and practice, *Educational Action Research*, **2:3**, 313-337, DOI: 10.1080/0965079940020302.

Sumber Internal:

- Tim DAG (2017-2021): Presentasi dan Bahan Lokakarya Riung Desain.